

PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI RADIKALISME DAN TERORISME

Husnizar

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: husnizar@ar-raniry.id.ac

Abstrak

Artikel ini mencoba mengupas tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam memerangi radikalisme dan terorisme. Tulisan ini menjelaskan bahwa radikalisme dan terorisme adalah masalah yang sangat serius yang perlu segera ditangani secara lebih komprehensif. Salah satu solusinya yang harus dilakukan adalah melalui pendalaman Pendidikan Agama Islam yang benar dan tepat bagi setiap generasi muda. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana pendidikan agama Islam yang baik dan benar yang mampu membentuk pemikiran dan sikap yang moderat pada setiap individu, serta mengajarkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran. Dalam artikel ini Penulis mencoba membahas tentang peran penting keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menanamkan pendidikan agama Islam yang baik dan benar pada generasi muda. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme yang semakin marak di berbagai negara. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk memerangi ideologi yang radikal dan ekstrem dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk karakter seseorang dengan nilai-nilai Islam yang toleran, moderat, dan damai. Tulisan ini juga membahas peran guru agama Islam dalam membimbing siswa untuk mengembangkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang toleran dan menghargai perbedaan. Diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme dan terorisme serta memberikan solusi konkrit bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memerangi ideologi yang radikal dan ekstrem.

Key word: Pendidikan Agama Islam; Radikalisme; Terorisme

A. PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan isu yang sudah tidak baru lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun terdapat banyak faktor yang dapat memicu munculnya tindakan radikal dalam kehidupan masyarakat agamis hari ini. Isu keagamaan kerap dijadikan sebagai latar belakang terjadinya gesekan pemahaman yang sering kali berujung pada tindakan radikal. Sikap radikal yang membawa dampak kekerasan atas nama agama lebih dikenal

dengan istilah "*radikalisme agama*". Radikalisme dalam Islam yang masuk melalui lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah maupun perguruan tinggi, menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh masuknya paham tersebut yang sering kali tidak disadari oleh komponen-komponen pendidikan di lingkungan sekolah dan Perguruan Tinggi. Salah satu contoh kasus adalah dugaan radikalisme yang menjerat seorang dosen berinisial AB dari Institut Pertanian Bogor (IPB), salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia, pada September 2019.¹

Kasus tersebut menunjukkan bahwa seluruh elemen masyarakat Indonesia rentan terhadap paham-paham ekstrem, terutama yang menggunakan agama sebagai basis ideologinya. Ideologi agama hadir dengan seperangkat aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang mengatur para penganutnya. Oleh karena itu, dalam menafsirkan teks-teks keagamaan diperlukan keahlian khusus agar tidak terjadi kesalahan atau penyelewengan dalam penerapannya. Perbedaan penafsiran teks keagamaan menjadi salah satu faktor yang dapat memicu konflik serta munculnya kelompok-kelompok yang menurut Muhammad Harfin Zuhdi, sering diberi label pejoratif seperti "*fundamentalis*", "*militan*", "*radikal*", "*teroris*", "*modernis*", "*liberalis*", dan "*sekularis*".² Munculnya fenomena radikalisme agama tidak terlepas dari problem psikologis para tokoh pelopornya, pengikutnya, maupun masyarakat secara keseluruhan. Berbagai kasus kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama dilatarbelakangi oleh fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam. Dalam keterkaitan persoalan ini, Zunly Nadia mengungkapkan bahwa radikalisme Islam sering dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan kerap menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinannya.³

Salah satu pintu masuk pemikiran radikal ke Indonesia yaitu melalui aktifitas pendidikan dimana mayoritas pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri, terutama dikawasan Timur Tengah. Yang amat disayangkan adalah pemahaman-pemahaman yang mereka dapatkan lantas ditelan bulat-bulat, dan memaksakan untuk diaplikasikan ke dalam sebuah

¹ Ahmad Najib Burhani, "Radikalisme Agama dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia," *Jurnal Maarif*, Vol. 14, No. 2 (2019), hal. 89–104.

² Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, cet. 2, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 112–115

³ Zunly Nadia, *Radikalisme Agama dalam Perspektif Sosial Keagamaan*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 67–68.

sistem kehidupan masyarakat Indonesia yang amat berbeda dengan kehidupan di Timur Tengah tempat mereka belajar. Hal inilah yang menjadikan paham radikal menjadi sangat masif dan berkembang luas di Indonesia, khususnya pasca gerakan reformasi 1998 saat semua akses media telah bebas dari otoritas rezim pada waktu itu.⁴

Pendidikan Islam adalah sebagian dari institusi yang ikut menjadi sorotan tatkala kerusuhan antar agama dan etnis muncul di beberapa tempat di Indonesia. Dengan tragedi tersebut, pendidikan dirasa perlu lebih ekstra memberikan bekal yang cukup terhadap peserta didik tentang bagaimana mereka mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan keragaman yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penyadaran akan urgensi pluralisme dan desain pendidikan inklusif (terbuka) diharapkan mampu memerankan fungsi edukasi yang mampu membentuk insan ramah dan berempati kepada kegelisahan setiap insan tanpa terkecuali, termasuk mereka yang nonmuslim.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam menanggulangi pemahaman-pemahaman yang salah seperti radikalisme dan terorisme sebagai upaya penanaman pemahaman yang tidak melenceng dan salah. Oleh karena itu, perlunya pendidikan Agama Islam sebagai wadah dalam melahirkan intelektual yang memiliki nilai spiritual yang baik dan tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham radikal dan terorisme tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme yaitu dengan mengumpulkan data yang mendalam serta mengevaluasi dampak Pendidikan Agama Islam terhadap pemahaman yang benar tentang agama, pengembangan sikap modernis, serta penolakan terhadap paham ekstrem. Karena itu, Artikel ini ditulis bertujuan untuk meneliti faktor-faktor pendukung dalam Pendidikan Agama Islam dan juga dapat memberikan kontribusi dan dampak Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat secara luas.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme karena berfungsi membentuk pemahaman keagamaan yang benar, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai

⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 112–115.

keadilan dan kedamaian. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibekali ajaran Islam yang menekankan toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga mampu menangkal paham keagamaan yang sempit dan ekstrem. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis dalam mencegah berkembangnya ideologi radikal serta mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai. Untuk lebih jelasnya penulis mencoba memberikan penjelasan yang lebih sistematis melalui beberapa sub judul berikut:

1. Radikalisme dan Terorisme

a. Pengertian Radikalisme

Gerakan radikal sebenarnya selalu terjadi di semua agama di Dunia. Dalam setiap agama selalu terdapat kelompok minoritas yang militan, ekstrem, dan radikal.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikal diartikan sebagai “memahami secara mendasar (mencapai prinsip)” dan “maju” dalam berpikir atau bertindak”. berkaitan erat dengan sikap atau posisi yang ingin diambil seseorang dengan menghancurkannya sama sekali dan menggantinya dengan sesuatu yang baru dan sama sekali berbeda. Aktivisme adalah respon terhadap situasi saat ini. Reaksi datang dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan penolakan.⁶

Istilah radikalisme Islam sering dihubungkan dengan istilah fundamentalisme, Islam garis keras, fanatisme, revivalisme, ektremisme dan terorisme. Konsekuensi dari istilah-istilah ini tidak selalu sama, tetapi memiliki kemiripan-kemiripan karakter yaitu yang mengarah kepada kekerasan, baik kekerasan pemikiran maupun kekerasan tindakan atau gerakan oleh setiap individu, atau suatu kelompok organisasi atau masyarakat. Istilah ini dapat dibandingkan dengan istilah lainnya, Islam radikal yang paling sering disamakan dengan Islam Fundamental.

Pengertian Islam radikal adalah orang Islam yang mempunyai pikiran yang kaku dan sempit dalam memahami Islam. Ide mereka sering bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya. Kelompok radikal akan ada di dalam setiap agama apapun, termasuk

⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai kritik sosial mengedepankan islam sebagai Inspirasi, bukan aspirasi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hal. 102

⁶ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme “, Jurnal Islamuna, Volume 1, Nomor 1, (Juni , 2014), hal.3

dalam agama Islam sekalipun. Islam Radikal merupakan bentuk ekstrem dari gejala revivalisme, jika revivalisme dalam bentuk kegiatan keislaman lebih berorientasi ke dalam dan karenanya bersifat individual. Maka pada Islam radikal, kegiatan itu tidak hanya diarahkan ke dalam, tetapi juga diarahkan keluar. Dengan demikian, Islam radikal menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus juga komunal dan sosial.

b. Pengertian Terorisme

Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tata cara peperangan, seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak, serta sering kali warga sipil menjadi sasaran. Istilah teroris oleh para ahli kontra terorisme dikatakan merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak dikenal berdasarkan peraturan angkatan bersenjata tersebut. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serang-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi. Oleh karena itu, para pelakunya sering diistilahkan “teroris” layak mendapatkan hukuman yang setimpal.

2. Faktor Penyebab Radikalisme dan Terorisme

a. Faktor Penyebab Radikalisme

Berdasarkan teori konflik, radikalisme muncul sebagai akibat adanya pendistribusian wewenang yang tidak merata. Tidak meratanya pendistribusian wewenang berujung pada adanya penumpukan kekuasaan pada satu orang, atau kelompok tertentu, Kewenangan sering dikendalikan oleh satu komunitas yang ada, atau kelompok yang memiliki kekuasaan yang besar, akan cenderung menggunakannya, untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya. Atau dengan Kata lain, radikalisme yang dilakukan tersebut sebagai upaya mempertahankan dominasi kelompok atas kelompok lainnya.⁷

Pembicaraan radikalisme agama kiranya lebih rumit jika dibandingkan dengan pembicaraan radikalisme dalam perspektif

⁷ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan.*, Cetakan I, hal. 11.

lainnya. Agama manapun tentu saja tidak ada mengajarkan tindakan kekerasan atau kelakuan radikalisme. Semua agama menginginkan kedamaian, ketentraman dan keadilan, demi meraih kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat. Namun pada kenyataannya masih ada ditemukan kondisi berbeda di mana agama sering terlibat, atau dilibatkan dalam kancah radikalisme yang dilakukan oleh umat-umat tertentu sebagai penyandang dan pemeluk agama tersebut. Bahkan pelibatan agama dalam kancah radikalisme dengan tujuan mengacaukan situasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini terjadi dinilai oleh Gerald O. Barney menempati angka yang cukup tinggi dalam lintas sejarah kekacauan kehidupan manusia. Realita inilah kemudian yang memunculkan tuduhan bahwa agama sebagai penyebab utama yang menjadikan dunia porak poranda, dan kehidupan penuh dengan anarkisme. Sampai ada yang mengatakan bahwa agama harus mati, karena agama merupakan penyebab fundamental dari radikalisme yang melanda dunia, termasuk semua persoalan sosial, ekonomi dan ekologi.⁸

Berdasarkan analisis tersebut, kondisi ini berbeda yang diamanahkan Al-Qur'an, sebagai sebuah kesimpulannya bahwa radikalisme agama bukan bersumber dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari penyimpangan dan penafsiran sempit yang dilakukan oleh sebagian pemeluknya. Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa agama diturunkan sebagai rahmat, pembawa perdamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh manusia, serta melarang segala bentuk kekerasan dan kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, tuduhan yang menyalahkan agama sebagai penyebab utama radikalisme merupakan bentuk generalisasi keliru, karena akar persoalan sesungguhnya terletak pada perilaku manusia dan ideologi yang menyimpang dari nilai-nilai Qur'ani.

b. Faktor Penyebab Terorisme

Terorisme adalah permasalahan yang kompleks. Kompleksitas tersebut dapat dilihat dari upaya para ahli untuk menguraikan terorisme melalui berbagai macam definisi untuk mengidentifikasi tindakan, karakteristik maupun akar permasalahannya. Berdasarkan beragam definisi para tokoh pemikir tersebut, dapat disebutkan bahwa tidak ada satu definisipun dapat mewakili fenomena terorisme

⁸ .Simon Fisher et. al., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. hal. 43.

di seluruh dunia. Kompleksitas juga muncul karena faktanya, label 'terorisme' digunakan untuk mengidentifikasi berbagai macam fenomena dengan lingkup yang luas. Di beberapa negara, terorisme identik dengan aktivitas kelompok revolusioner ekstrim kiri seperti Brigadir Merah di Italia, ataupun kelompok ekstrim kanan seperti Neo-Nazi dan m Skinheads di Eropa.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa berdasarkan kajian para tokoh seperti Olivier Roy, Mark Juergensmeyer, dan Zunly Nadia, terorisme di dunia dipengaruhi oleh kombinasi faktor ideologis, sosial, politik, dan psikologis. Penafsiran keagamaan yang sempit dan tekstual sering dijadikan legitimasi ideologis, sementara ketidakadilan sosial, konflik politik, marginalisasi ekonomi, serta pengalaman kekerasan struktural menjadi pemicu yang memperkuat radikalisasi. Di samping itu, krisis identitas, rasa keterasingan, dan pencarian makna hidup turut mendorong individu untuk menerima ideologi ekstrem. Dengan demikian, terorisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan agama, melainkan sebagai fenomena multidimensional yang lahir dari interaksi kompleks antara ideologi, kondisi sosial-politik, dan faktor psikologis individu.

3. Dampak Radikalisme dan Terorisme

a. Dampak Radikalisme

Kehadiran gerakan radikal dengan sengaja dilakukan suatu kelompok. Kelompok ini biasanya menginginkan perubahan pada sistem Nilai dan sosial. Radikalisme dapat diklasifikasikan ke dalam ranah Ilmu Sosial. Dengan demikian, agama sebagai kenyataan sosial. Radikalisme juga dipengaruhi Antropologi yang muncul dari Perilaku keagamaan yang berasal dari Proses akulturasi atau inkulturasi Budaya. Permasalahan radikalisme harus diselesaikan dengan cara melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat.¹⁰ Radikalisme menyebabkan terbentuknya politisasi dalam agama. Politisasi ini telah mempengaruhi berbagai tindakan kekerasan, baik dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok. Kondisi ini telah memberi dampak yang cukup riskan dalam tatanan sosial kemasyarakatan

⁹ Martha Crenshaw, *Explaining Terrorism: Causes, Processes, and Consequences*, cet. 1, (London: Routledge, 2011), hal. 1–6.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hal. 372–380.

yaitu munculnya perubahan pada suatu sistem sosial kehidupan masyarakat dan memunculkan berbagai kekacauan.

b. Dampak Terorisme

Dampak terorisme dalam kehidupan sosial sangat besar. Terorisme sebagai kejahatan social tentunya mempunyai dampak yang luar biasa. Adapun dampak yang ditimbulkan dari suatu tindakan terorisme biasanya tergantung pada jenis dan bentuk terorisme itu sendiri. Yaitu tindakan langsung (derec terorim) maupun tidak langsung (inderec terorism). Oleh karenanya, ada beberapa unsur dampak yang bisa ditimbulkan dari tindakan terorisme.¹¹

Terorisme memberikan dampak serius terhadap kehidupan manusia, terutama dalam aspek keamanan, psikologis, dan sosial. Tindakan teror menimbulkan rasa takut, trauma, dan ketidakamanan yang berkepanjangan di tengah masyarakat, sehingga mengganggu stabilitas kehidupan sosial serta merusak rasa saling percaya antarindividu dan kelompok. Selain itu, terorisme juga memicu stigma dan prasangka terhadap kelompok tertentu, yang pada akhirnya dapat memperlebar jurang perpecahan sosial.

Di bidang ekonomi dan politik, terorisme menghambat pembangunan, merusak infrastruktur, serta menurunkan kepercayaan publik dan investor. Negara sering kali harus mengalokasikan anggaran besar untuk keamanan, sehingga mengurangi perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam jangka panjang, terorisme melemahkan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan, serta mengancam keberlangsungan kehidupan yang harmonis di tingkat lokal maupun global.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa guna memahami ajaran Islam secara menyeluruh dengan cara membina, mengasuh dan mengajar sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi dalam masyarakat.¹² Definisi ini telah memberikan arahan yang tepat bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan

¹¹ Cervone, H.F, .2017. Disaster recovery planning and business continuity for informaticians. Digital Library Perspectives Vol.33No.2,2017 hal. 78-81

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28–35

karakter peserta didik secara utuh. Pendidikan Agama Islam lebih menekankan internalisasi pada nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Proses ini diharapkan peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih komprehensif. Karena itu, melalui pendekatan yang sadar dan terencana, maka Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk sikap religius yang moderat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial, sekaligus menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Proses Pendidikan Agama Islam sebagaimana disampaikan di atas, diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang benar, tetapi juga mampu merefleksikan ajaran tersebut dalam perilaku nyata di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Hasil akhir dari proses pendidikan ini diharapkan mampu terbentuknya pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu bersikap toleran dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berkontribusi nyata dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, adil, dan harmonis, sekaligus mempersiapkan generasi yang siap mengemban tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Dari uraian di atas, perlu dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam wajib berlandaskan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang menurut Ilyasir mencakup integrasi (tauhid) antara kehidupan dunia dan akhirat, keseimbangan antara aspek ruhani dan jasmani, ilmu agama dan umum, teori dan praktik, serta aqidah, syariah, dan akhlak. Selain itu, pendidikan Islam menekankan prinsip persamaan dan pembebasan manusia dari kebodohan, kejudan, dan kemiskinan, prinsip kontinuitas melalui pendidikan sepanjang hayat, serta prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Keseluruhan prinsip tersebut bertujuan membentuk insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, dan insan saleh yang mampu mengemban amanah

sebagai khalifah di muka bumi serta beribadah untuk meraih rida Allah.¹³

Karena itu, sebagai kesimpulannya, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui prinsip tauhid, keseimbangan, persamaan, keberlanjutan, dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip tersebut menuntun peserta didik agar berkembang secara spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis, sehingga mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi serta mengabdikan diri kepada Allah secara konsisten sepanjang hayat.

b. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme melalui penanaman nilai-nilai tauhid yang moderat, pemahaman keagamaan yang komprehensif, serta pembentukan akhlak mulia pada peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang menekankan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan cinta damai, maka Pendidikan Agama Islam dapat membentengi peserta didik dari penafsiran agama yang sempit dan ekstrem. Selain itu, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, sehingga peserta didik mampu bersikap kritis terhadap paham radikal serta berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam menghadapi radikalisme, tentu pengembangan pemahaman pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk terus digalakkan, terutama mengingat peran strategis pendidikan agama Islam mampu membina dan membentuk karakter generasi penerus bangsa secara tepat. Melalui pendidikan, berbagai persoalan kebangsaan dapat diantisipasi dan diminimalkan,

¹³ Ilyasir, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, dan Tujuan*, cet. 1, (Yogyakarta: K-Media, 2017), hal. 45–49.

khususnya tindakan radikalisme dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok tertentu dengan mengatasnamakan agama.¹⁴

Pemberian pendidikan Agama Islam sejak dini kepada anak bangsa, dengan menanamkan sikap dan perilaku anti radikalisme, tentu dapat dijadikan sebagai langkah preventif dalam mencegah tumbuh dan berkembangnya paham radikal dan tindakan terorisme. Pendidikan Islam, apabila dimaknai dan diimplementasikan secara mendalam, pasti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Karena itu, melalui pendidikan Islam diharapkan tumbuh semangat saling menghargai perbedaan yang mengalir dalam diri setiap generasi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan lahir generasi baru yang memiliki sikap moderat, menolak paham radikal, serta mampu menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, substansi pendidikan anti radikalisme telah terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun dalam mata pelajaran lainnya yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Adapun peran-perannya dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memerlukan tatanan yang mampu mengarahkan pada terciptanya kebaikan bersama. Oleh karena itu, etika dan akhlak memegang peranan penting dalam mengatur hubungan antarmanusia. Dalam buku *Etika Islam* yang dirumuskan oleh Tim Akhlak dijelaskan bahwa setiap sifat, perilaku, dan akhlak harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sifat-sifat terpuji wajib diterapkan, sedangkan sifat-sifat tercela harus dihindari. Prinsip inilah yang disebut sebagai akhlak pergaulan, yaitu pedoman moral dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan beradab.¹⁵

Lebih lanjut Muhammad Daud dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam*, akhlak terhadap manusia dapat dirinci dalam

¹⁴Zuhdi, Muhammad Harfin. (2013). *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*. Jurnal Akademika, Vol. 18, No. 2, hal. 219–240. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 87–101.

beberapa bentuk. Akhlak terhadap Rasulullah diwujudkan dengan mencintainya secara tulus dan mengikuti seluruh sunnahnya. Akhlak terhadap orang tua ditunjukkan melalui sikap hormat, kasih sayang, kerendahan hati, serta komunikasi yang baik. Akhlak terhadap diri sendiri tercermin dalam kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati. Sementara itu, akhlak terhadap tetangga diwujudkan dengan saling mengunjungi, menghormati, dan menjaga hubungan baik, sedangkan akhlak terhadap masyarakat ditunjukkan dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, serta saling tolong-menolong dalam kehidupan sosial.¹⁶

Selain akhlak terhadap manusia, Islam juga menekankan pentingnya akhlak terhadap lingkungan. Seorang muslim memandang alam sebagai ciptaan dan milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelola dan memanfaatkannya secara bijak. Siregar (1999) menyatakan bahwa Allah menciptakan alam untuk dimanfaatkan manusia sesuai dengan rida-Nya, bukan untuk dirusak atau dihancurkan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi setelah diciptakan dalam keadaan baik. Oleh karena itu, pemanfaatan alam harus disertai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungannya.¹⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah sebagai sang Pencipta, manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam. Akhlak terhadap Allah adalah mengabdikan diri, akhlak sesama manusia bertujuan membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui sikap hormat, kasih sayang, dan kepedulian, sedangkan akhlak terhadap lingkungan menuntut tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah dari Allah. Dengan menerapkan akhlak yang baik secara menyeluruh, manusia dapat mewujudkan kehidupan yang seimbang, beradab, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

¹⁶ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, cet. 1, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 98–102.

¹⁷ Siregar, *Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam*, cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 23–27.

2) Memberikan Pemahaman yang Benar tentang Jihad dan Martabat Manusia

Jihad merupakan bagian integral dalam wacana Islam sejak masa awal perkembangan umat Muslim hingga era kontemporer. Pembahasan mengenai jihad beserta konsep-konsep yang menyertainya mengalami pergeseran dan dinamika sesuai dengan aspek sosial, historis, dan lingkungan pemikiran para ulama. Posisi jihad yang sangat sentral dalam ajaran Islam bahkan pernah mendorong sebagian kelompok, seperti Khawarij, menetapkan sebagai rukun Islam keenam. Pentingnya ajaran jihad tercermin secara jelas dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw., salah satunya dalam QS. Al-Hujurat ayat 15 yang menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang berjuang dengan harta dan jiwa di jalan Allah tanpa keraguan.

Dalam terminologi Al-Qur'an dan as-Sunnah, jihad dimaknai sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi menegaskan kebenaran sebagai fondasi kepribadian seorang Muslim. Jihad dilakukan dengan sepenuh pengorbanan, baik melalui harta, tenaga, waktu, maupun jiwa. Meskipun jihad dalam arti fisik memiliki batasan waktu dan situasi tertentu, jihad melawan diri sendiri merupakan perjuangan sepanjang hayat yang harus dilakukan secara terus-menerus. Dalam aspek ini, jihad menjadi jalan pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*), yang diwujudkan melalui kesungguhan berjihad, berijtihad, dan berjuang secara konsisten di jalan Allah.

Az-Zamakhsyari dalam kitab tafsir *Al-Kasyshaf* menjelaskan bahwa jihad adalah penguatan iman secara sungguh-sungguh kepada Allah melalui berbagai sarana ajaran agama. Makna jihad tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu jihad melawan diri sendiri dengan mengendalikan hawa nafsu dan godaan setan, jihad menghadapi musuh yang memerangi Islam dengan kesiapan akal dan kekuatan yang sah, serta jihad melawan kemunafikan melalui hujah, sikap, dan argumentasi yang kokoh untuk menangkal keraguan dan propaganda negatif terhadap ajaran Islam. Seluruh bentuk jihad ini bertujuan semata-mata untuk meraih ridha Allah

Swt. dan menjaga kemurnian ajaran Islam, bukan untuk kepentingan selain-Nya.¹⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Jihad dalam Islam merupakan konsep multidimensional yang mencakup perjuangan spiritual, intelektual, dan sosial, bukan semata-mata identik dengan peperangan. Jihad menuntut kesungguhan dalam menegakkan kebenaran, memperkuat keimanan, serta mengendalikan hawa nafsu demi kemaslahatan umat. Dengan pemahaman yang komprehensif dan proporsional, jihad menjadi sarana pembentukan pribadi Muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

3) Mengajarkan Pentingnya Berkomunikasi dan Berdialog dengan cara yang Damai dan Tidak Kekerasan

Mengajarkan pentingnya berkomunikasi dan berdialog secara damai merupakan upaya mendasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Komunikasi yang baik dapat menekankan sikap terbuka, empati, dan kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa prasangka. Melalui dialog yang santun dan rasional, perbedaan pandangan dapat diselesaikan secara bijak tanpa menimbulkan konflik, sehingga tercipta suasana saling pengertian dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pendidikan komunikasi tanpa kekerasan berperan penting dalam mencegah lahirnya sikap intoleran dan tindakan destruktif. Dengan membiasakan dialog yang damai, individu diajarkan untuk menyalurkan emosi, menyampaikan kritik, dan menyelesaikan masalah melalui cara-cara persuasif, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya perdamaian, keadilan dan ketertiban sosial yang berkelanjutan.

Mempromosikan pemahaman dan empati menjadi langkah awal dalam membangun kemampuan berkomunikasi dan berdialog secara damai. Peserta didik perlu diajarkan untuk memahami perspektif orang lain serta mengembangkan empati

¹⁸ Abdul Aziz, "Konsep Jihad dalam Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12, No. 2 (2018), hal. 145–158.

terhadap perbedaan yang ada. Guru atau fasilitator dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan cerita inspiratif, guna membantu peserta didik mengenal keberagaman dan merasakan pengalaman orang lain. Selain itu, keterampilan mendengarkan secara aktif juga menjadi unsur penting dalam komunikasi yang efektif, yaitu dengan memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara, menghindari prasangka, serta mengajukan pertanyaan yang relevan untuk memperjelas pemahaman yang lebih komprehensif.

Di samping itu, pembelajaran komunikasi damai perlu diarahkan pada pengembangan dialog yang terbuka dan saling menghargai. Guru atau fasilitator hendaknya mampu menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut akan penghakiman atau konfrontasi. Melalui diskusi kelompok, debat terstruktur, dan simulasi komunikasi, peserta didik dapat dilatih menggunakan bahasa yang sopan, ekspresi nonverbal yang tepat, serta argumentasi yang logis dan berbasis fakta. Penggunaan studi kasus dan analisis media juga dapat membantu peserta didik memahami perbedaan antara komunikasi yang memicu konflik dan komunikasi yang mendorong kerja sama serta penyelesaian masalah secara damai.¹⁹

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa pembelajaran komunikasi dan dialog damai menuntut penanaman empati, keterampilan mendengarkan aktif, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan terbuka. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan partisipatif, peserta didik dapat dibekali sikap saling menghargai perbedaan dan keterampilan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

5. Strategi Pembelajaran Agama Islam untuk Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme menjadi kebutuhan mendesak di tengah kompleksitas tantangan sosial dan keagamaan saat ini. Pembelajaran agama tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus diarahkan pada pembentukan sikap moderat, toleran, dan

¹⁹ De Rivera, J. (2018). Empathy and its relation to emotions: A social functionalist account. *Emotion Review*, 10(3), 203-213.

berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berimbang agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif serta terhindar dari pemahaman keagamaan yang sempit dan ekstrem. Adapun strategi-strateginya dapat diarahkan sebagaimana berikut ini:

a. Penekanan pada Nilai-nilai Islam yang Moderat

Penekanan pada nilai-nilai Islam yang moderat merupakan langkah strategis dalam upaya menanggulangi radikalisme dan terorisme melalui pendidikan. Islam moderat menempatkan ajaran agama pada posisi yang seimbang, adil, dan proporsional, serta menolak sikap ekstrem dalam beragama. Nilai-nilai seperti *wasathiyah* (jalan tengah), keadilan, kasih sayang, dan toleransi menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki pemahaman Islam yang inklusif dan damai.

Dalam aspek Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Peserta didik diarahkan untuk memahami teks-teks keagamaan tidak secara literal dan parsial, tetapi dengan pendekatan yang memperhatikan tujuan syariat (*maqashid syariah*), realitas sosial, serta prinsip kemanusiaan. Dengan demikian, peserta didik mampu membedakan antara ajaran Islam yang autentik dengan penafsiran sempit yang sering dijadikan legitimasi bagi tindakan radikal.

Penanaman nilai-nilai Islam yang moderat juga berperan dalam membentuk sikap keberagamaan yang toleran dan menghargai perbedaan, baik perbedaan mazhab, budaya, maupun keyakinan. Melalui pendidikan yang berorientasi pada moderasi, peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, sikap dialogis, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Hal ini diharapkan dapat menjadi benteng ideologis yang kuat dalam mencegah masuk dan berkembangnya paham radikalisme dan terorisme di tengah kehidupan masyarakat.

Karena itu, melalui, penekanan pada nilai-nilai Islam yang moderat telah menjadi salah satu strategi penting dalam membentengi peserta didik dari paham radikalisme dan terorisme. Karena, penanaman nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan kasih sayang, Pendidikan Agama Islam mampu membentuk cara pandang keagamaan yang inklusif dan humanis. Dengan pemahaman Islam

yang moderat, peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama secara bijak, menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Penerapan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Relevan

Penerapan metode pembelajaran yang efektif dan relevan menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara optimal, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta aspek sosial dan perkembangan zaman.

Dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran yang efektif dan relevan berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara bermakna dan aplikatif. Pendekatan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan partisipatif memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam menciptakan proses pendidikan yang bermakna, berdaya guna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Metode ceramah sering digunakan karena bersifat praktis dan ekonomis, namun jika diterapkan secara terus-menerus dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Metode diskusi menuntut keaktifan peserta didik dalam bertukar pendapat dan memecahkan masalah melalui kerja kelompok, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada pemahaman konsep dasar. Metode demonstrasi dilakukan dengan mempragakan secara langsung teori atau cara kerja

suatu alat menggunakan media pendukung, sedangkan metode karya wisata mengajak peserta didik belajar melalui pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh pengalaman nyata. Metode eksperimen memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam praktik dan proses ilmiah, sementara metode debat melatih kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan keterampilan berbicara di depan umum. Adapun metode resitasi atau penugasan bertujuan melatih tanggung jawab, pemahaman, dan kemampuan mengekspresikan kembali materi pembelajaran melalui kegiatan membaca, menulis, dan merangkum.

Beragam metode pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Dengan mengombinasikan metode yang tepat dan variatif, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, menarik, dan bermakna, serta mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik secara optimal.

c. Cara Mengajar yang Efektif

Setelah mengetahui metodenya, pengajar tidak hanya berhenti di sana. Tetapi, harus tahu juga bagaimana cara mengajarnya agar metode tersebut tidak sia-sia diterapkan. Berikut ini adalah cara mengajar yang baik agar kelas berjalan lancar.

d. Menyiapkan materi yang lengkap dan kreatif

Penyampaian materi yang baik, tentunya didasari oleh materi yang lengkap dan sesuai dengan kemampuan mahasiswanya. Karena itu, pendidik harus menyiapkan materi dengan selengkap mungkin agar saat ada pertanyaan dari peserta didik dapat langsung dijawab. Tidak hanya itu, akan lebih menarik lagi jika materi tersebut dibawa dengan kreatif. Di zaman yang serba online, pendidik dapat mengajar sambil memanfaatkan media sosial untuk membahas bahan ajaran yang lebih baik.

e. Memanfaatkan Teknologi

Di era teknologi digital ada banyak teknologi yang dapat digunakan untuk proses mengajar di kelas. Seperti menggunakan proyektor, internet, dan sebagainya. Selain itu, penggunaan platform yang tepat juga dapat meningkatkan kualitas mengajar. Sehingga, semangat belajar peserta didik meningkat dan kelas berjalan efektif dan bersemangat.

f. Bangun interaksi dengan mahasiswa

Kelas yang efektif tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi pendidik juga harus berinteraksi dengan mahasiswanya secara dialogis. Bangunlah interaksi dan dekatkan diri ke mahasiswa, maka Anda akan lebih mengerti permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga, akan lebih mudah juga untuk membantu menyelesaikan masalah. Selain itu, peserta didik tidak akan merasa bosan dengan kelas Anda karena adanya tanya jawab dan komunikasi dua arah.

g. Variasikan Metode dalam Mengajar

Seorang pendidik tidak hanya menggunakan satu metode untuk satu kelas. melainkan, memvariasikan metode tersebut secara benar dan tepat, sehingga menarik. Peserta didik akan lebih tertarik dalam belajar dengan beberapa metode yang digunakan. Kelas tersebut tentunya tidak jadi monoton dan tidak membuat mengantuk.

h. Manfaatkan Trend Masa Kini

Manfaatkanlah trend masa kini untuk menarik minat belajar mereka. Teknologi yang canggih dan modern akan membantu Anda menemukan apa yang sedang digemari peserta didik Anda. Gunakanlah trend tersebut dengan tepat, cermat dan kreatif, agar dapat mendukung materi yang disampaikan..

i. Pengintegrasian Materi-materi keagamaan dengan pengetahuan umum

Pengintegrasian materi-materi keagamaan dengan pengetahuan umum adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan menyatukan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan agar pembelajaran menjadi utuh dan bermakna. Melalui integrasi ini,

peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Pendekatan tersebut mendorong lahirnya cara berpikir holistik, kritis, dan beretika, sehingga ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai, melainkan berlandaskan pada moral dan tanggung jawab kemanusiaan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Keilmuan yang dipadukan dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dan kemanusiaan akan menjadikan kehidupan manusia lebih bermakna dan bermartabat. Dengan adanya batasan nilai-nilai agama yang jelas, manusia dapat terhindar dari ancaman dehumanisasi. Namun demikian, substansi keterpaduan antara ilmu dan agama masih belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat. Amin Abdullah mengemukakan bahwa agama dan ilmu pengetahuan masih kerap dipandang sebagai dua entitas yang terpisah, memiliki wilayah kajian masing-masing, dan tidak saling berinteraksi. Pandangan ini melahirkan anggapan bahwa Islam dan sains tidak dapat dipadukan, sehingga memunculkan pola pikir dikotomistik, khususnya dalam bidang pendidikan. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Amin Abdullah, ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional sejatinya dapat saling menyapa dan bersinergi dalam membangun peradaban Islam kontemporer, baik pada tataran konseptual maupun implementatif dalam pendidikan Islam.²⁰

Keterpisahan antara ilmu-ilmu keislaman dan sains berdampak pada rendahnya mutu pendidikan serta kemunduran dunia Islam. Soeroyo, sebagaimana dikutip oleh Syafi'i Ma'arif, menyatakan bahwa dikotomi pemikiran umat akan melahirkan dikotomi kurikulum dalam sistem pendidikan. Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis dengan input berupa pemikiran Islam dan output berupa individu yang berkepribadian muslim, berilmu islami, serta berakhlak islami. Keterpisahan ini juga memengaruhi sikap masyarakat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang seharusnya berjalan seiring dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu,

²⁰ Amin Abdullah, "Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2012), hal. 1–15.

diperlukan pembenahan secara terstruktur, dan sekolah menjadi institusi strategis untuk mewujudkan integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum guna menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.²¹

Integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum merupakan kebutuhan mendesak dalam pengembangan pendidikan Islam. Dikotomi keilmuan tidak hanya melemahkan kualitas pendidikan, tetapi juga menghambat kemajuan peradaban Islam. Melalui pendekatan integratif, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama kehidupan.

6. Kolaborasi antar lembaga dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme

1. Peran Lembaga Pendidikan Agama Islam

Lembaga Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keimanan, dan kecakapan intelektual peserta didik di tengah dinamika masyarakat modern. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia menempatkan pendidikan Islam sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Ajaran Islam secara tegas mendorong umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan bahwa ilmu merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan.²²

Melalui jalur pendidikan, lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan kebangsaan. Dalam wahana kekinian, tentu lembaga pendidikan Islam dituntut untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan sikap cinta tanah air guna menangkal paham radikalisme, ekstremisme, serta disinformasi keagamaan yang marak

²¹ Syamsul Arifin, "Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2014), hal. 201–215. Lihat pula jurnal: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. I 2019, hal.185.

²² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, cet. ke-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 15–18.

di ruang digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dikemas secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.²³

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan akhirat, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi duniawi, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang konstruktif di tengah masyarakat.²⁴

Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pondok pesantren, telah melakukan berbagai inovasi kurikulum dengan mengintegrasikan pelajaran umum, bahasa asing, serta keterampilan abad ke-21 tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi dalam menjawab tantangan global, sekaligus tetap menjaga identitas dan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan utama pembentukan karakter generasi bangsa.²⁵

Hasil menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan Islam di antaranya adalah sebagai (1) tempat pengenalan, pembiasaan, dan penguatan karakter dan akhlak mulia, (2) tempat awal untuk mewujudkan cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada stabilitas dan ketahanan nasional, (3) tempat berlindung bagi anak.

2. Peran Lembaga Pemerintah dan Masyarakat

Lembaga sosial berperan sebagai penyedia pedoman dalam bersikap dan bertindak laku bagi anggota masyarakat melalui nilai, norma, dan aturan yang disepakati bersama. Pedoman tersebut berfungsi menjaga ketertiban, kenyamanan, dan keharmonisan sosial,

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, cet. ke-1, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hal. 9–12.

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hal. 34–37.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet. ke-2, (Jakarta: Ciputat Press, 2010), hal. 22–25.

²⁵ Nurul Fauziah, *Peran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ariyulinda, Nita, 2022.

sekaligus membantu individu menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat modern dan digital, peran ini semakin penting untuk mencegah konflik sosial, penyimpangan perilaku, serta disintegrasi sosial.²⁶

Selain itu, lembaga sosial berfungsi sebagai pemersatu dan pengendali sosial yang menjaga keutuhan masyarakat. Melalui berbagai aktivitas dan mekanisme pengendalian sosial, lembaga sosial mengarahkan individu agar bertindak sesuai norma yang berlaku. Aturan dan sanksi yang diterapkan menjadi instrumen penting dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan, kejahatan, dan penyimpangan sosial, sekaligus menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.²⁷

Di samping itu, lembaga sosial berperan sebagai sarana pembelajaran sosial dan penegakan norma dalam masyarakat. Setiap lembaga, baik di bidang pendidikan, keagamaan, ekonomi, maupun pemerintahan, mengajarkan nilai dan aturan yang membentuk karakter anggotanya. Lembaga negara sebagai bagian dari lembaga sosial memiliki peran strategis dalam membantu pemerintah mewujudkan tujuan nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelayanan publik, perlindungan hukum, dan penyediaan fasilitas yang layak.²⁸

3. Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan masyarakat sangat ditentukan oleh sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran sebagai perumus kebijakan, fasilitator, dan pengarah pembangunan, sementara masyarakat berperan sebagai subjek sekaligus pelaku pembangunan. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, program pembangunan cenderung tidak tepat sasaran dan sulit berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, cet. ke-44, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hal. 171–173.

²⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, cet. ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 92–95.

²⁸ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cet. ke-6, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 47–49.

antara pemerintah dan masyarakat menjadi prasyarat utama untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.²⁹

Selain partisipasi masyarakat, pembangunan juga memerlukan strategi yang tepat agar efisien dari segi pembiayaan dan efektif dari segi hasil. Strategi pembangunan yang baik mampu menjelaskan pembagian peran antara pemerintah dan masyarakat secara proporsional. Dalam kekinian, pendekatan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat menjadi semakin relevan, di mana pemerintah tidak lagi menerapkan pola pembangunan yang bersifat top-down, melainkan bottom-up. Melalui pendekatan ini, aspirasi dan kebutuhan masyarakat menjadi dasar utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah.³⁰

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan merupakan suatu proses berjenjang yang dimulai dari kehadiran, partisipasi aktif, hingga keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian hasil pembangunan. Kehadiran masyarakat menjadi langkah awal yang harus didukung oleh sosialisasi yang tepat agar partisipasi yang terjadi bersifat sadar, bukan mobilisasi semata. Partisipasi aktif ditunjukkan melalui sumbangan ide, tenaga, dana, serta kesediaan mengorbankan sumber daya yang dimiliki demi tercapainya tujuan bersama.³¹

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan konsep pentingnya pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Radikalisme dan terorisme bukan bersumber dari ajaran agama, melainkan dari penafsiran sempit, ketidakadilan sosial, serta konflik ideologis dan politik, sehingga penanggulangannya harus dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan, moderasi beragama, dan kerja sama seluruh elemen masyarakat.

²⁹ Ndraha, Taliziduhu, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, cet. ke-2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 23–25.

³⁰ Conyers, Diana, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hal. 112–115.

³¹ Cohen, John M. dan Norman T. Uphoff, *Participation and Rural Development*, cet. ke-1, (New York: World Bank, 1977), hal. 6–9.

2. Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam mencegah radikalisme dengan membentuk pribadi beriman, berakhlak mulia, moderat, dan toleran melalui penanaman nilai tauhid, akhlak, dialog damai, serta penghargaan terhadap martabat manusia.
3. Strategi pembelajaran PAI harus menekankan nilai moderasi, toleransi, dan humanisme melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan metode yang efektif agar peserta didik mampu menginternalisasi ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan nyata.
4. Cara mengajar yang efektif menuntut penguasaan metode, kreativitas, pemanfaatan teknologi, interaksi dialogis, serta integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum guna membentuk peserta didik yang holistik, kritis, dan beretika.
5. Kolaborasi antar lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam pencegahan radikalisme melalui penanaman nilai moderasi, penegakan norma, serta partisipasi aktif masyarakat demi penguatan ketahanan sosial dan persatuan bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Najib Burhani, "Radikalisme Agama dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia," *Jurnal Maarif*, Vol. 14, No. 2, 2019.
- Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Cet. 2, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Zunly Nadia, *Radikalisme Agama dalam Perspektif Sosial Keagamaan*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai kritik sosial mengedepankan islam sebagai Inspirasi, bukan aspirasi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006
- Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme ", *Jurnal Islamuna*, Volume 1, Nomor 1, 2014.
- Simon Fisher et. al., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*.
- Martha Crenshaw, *Explaining Terrorism: Causes, Processes, and Consequences*, cet. 1, London: Routledge, 2011.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008.
- Cervone, H.F, .2017. Disaster recovery planning and business continuity for informaticians. *Digital Library Perspectives* Vol.33No.2,2017

- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ilyasir, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, dan Tujuan*, cet. 1, Yogyakarta: K-Media, 2017
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2013). *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*. Jurnal Akademika, 2 Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Vol. 18, No..
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, cet. 1, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Siregar, *Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam*, cet. 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdul Aziz, "Konsep Jihad dalam Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12, No. 2 2018.
- De Rivera, J.. Empathy and its relation to emotions: A social functionalist account. *Emotion Review*, 10 Ed. 3, 2008.
- Amin Abdullah, "Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 2012.
- Syamsul Arifin, "Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 2014. Lihat pula jurnal: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. I 2019.
- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, cet. ke-3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, cet. ke-1, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Ciputat Press, 2010.
- Nurul Fauziah, *Peran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ariyulinda, Nita, 2022.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, cet. ke-44, Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, cet. ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cet. ke-6, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Ndraha, Taliziduhu, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, cet. ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 20055.

Conyers, Diana, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, cet. ke-1, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Cohen, John M. dan Norman T. Uphoff, *Participation and Rural Development*, cet. ke-1, New York: World Bank, 1977.